

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) termasuk ke dalam spektrum Sindrom Koroner Akut (SKA) yang merepresentasikan kondisi kritis pada sistem kardiovaskular. Patofisiologi utamanya dipicu oleh hambatan aliran darah menuju miokardium yang terjadi secara mendadak, baik berupa penurunan perfusi maupun penghentian total, sehingga mengganggu suplai oksigen ke jaringan jantung (Singh et al., 2023). Secara klinis, STEMI tergolong sebagai salah satu jenis infark miokard akut yang kekhasannya tampak dari adanya elevasi segmen ST pada rekaman elektrokardiogram (EKG) (Amrullah et al., 2024).

Faktor risiko terjadinya STEMI meliputi hipertensi, hiperlipidemia, kebiasaan merokok, serta diabetes melitus yang berperan dalam proses aterosklerosis dan meningkatkan risiko ruptur plak pada pembuluh darah koroner (Akbar & Sharma, 2024). Manifestasi klinis yang sering muncul antara lain nyeri dada yang menjalar, rasa tertekan atau berat di dada, nyeri ulu hati, mual muntah, keringat dingin, sensasi terbakar di dada, serta kelelahan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Rao et al., 2025).

Penyakit kardiovaskular hingga saat ini masih menjadi penyebab kematian tertinggi di berbagai negara. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 38% dari 18 juta kematian dini pada kelompok usia di bawah 70 tahun yang disebabkan oleh penyakit tidak menular berkaitan dengan penyakit kardiovaskular. Kondisi tersebut terus menjadi perhatian karena pada tahun 2022 jumlah kematian akibat penyakit kardiovaskular

diperkirakan mencapai 19,8 juta jiwa atau sekitar 32% dari seluruh kematian di dunia. Sebagian besar kasus kematian tersebut, yaitu sekitar 85%, disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. (WHO, 2025). Di Indonesia, survei Kesehatan Indonesia (2023), melaporkan bahwa prevalensi penyakit jantung mencapai 0,85%, sedangkan di Provinsi Jawa Timur angkanya sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar 0,88%.

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap gejala awal penyakit jantung sering menyebabkan keterlambatan dalam penanganan. Nyeri dada yang menjalar kerap dianggap sebagai kelelahan biasa, padahal dapat menjadi tanda infark miokard akut yang memerlukan penanganan segera. Apabila tidak ditangani dengan cepat dan tepat, infark miokard dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti gangguan hemodinamik, syok kardiogenik, hingga komplikasi mekanik seperti ruptur septum ventrikel. Salah satu penatalaksanaan yang efektif pada pasien STEMI adalah *Primary Percutaneous Coronary Intervention* (PPCI), yaitu tindakan intervensi non-bedah dengan menggunakan kateter untuk membuka pembuluh darah koroner yang tersumbat melalui pemasangan balon atau *stent* (Jaya, 2023). *Primary PCI* direkomendasikan sebagai terapi reperfusi utama pada pasien STEMI dengan onset gejala kurang dari 12 jam dan adanya elevasi segmen ST yang persisten. Tindakan ini bertujuan untuk mengembalikan aliran darah koroner sehingga dapat memperbaiki perfusi miokard dan meningkatkan fungsi jantung (PERKI, 2024).

Berdasarkan data tersebut, kejadian infark miokard akut cenderung meningkat setiap tahunnya dan merupakan kondisi yang memerlukan penanganan segera. Saat ini, penggunaan *stent* telah diterapkan pada sekitar 60–80% pasien

yang menjalani PCI di seluruh dunia, sehingga prosedur ini terbukti aman dan efektif serta mampu menurunkan risiko komplikasi.

Pada pasien STEMI, salah satu masalah keperawatan yang sering muncul adalah penurunan curah jantung akibat kerusakan otot jantung yang menyebabkan penurunan kemampuan jantung dalam memompa darah secara efektif (Pau & Guru, 2023). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap hasil tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* (PPCI), khususnya terhadap peningkatan curah jantung pada pasien STEMI sebagai indikator keberhasilan intervensi keperawatan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Hasil Tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* (PPCI) terhadap Diagnosa Keperawatan Penurunan Curah Jantung pada Pasien STEMI di Ruang ICCU RS dr. Soebandi Jember”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah: “Bagaimana evaluasi hasil tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* (PPCI) terhadap diagnosa keperawatan penurunan curah jantung pada pasien STEMI di Ruang ICCU RS dr. Soebandi Jember?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) bertujuan untuk melakukan evaluasi hasil tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* (PPCI) terhadap diagnosa keperawatan penurunan curah jantung pada pasien STEMI di Ruang ICCU RS dr. Soebandi Jember.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi pengkajian pada pasien dengan diagnosa medis STEMI di Ruang ICCU RS dr. Soebandi Jember
- 2) Menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis STEMI di Ruang ICCU RS dr. Soebandi Jember
- 3) Menyusun intervensi keperawatan sesuai kebutuhan pasien dengan diagnosa medis STEMI di Ruang ICCU RS dr. Soebandi Jember
- 4) Mengimplementasikan tindakan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis STEMI di Ruang ICCU RS dr. Soebandi Jember
- 5) Melakukan evaluasi hasil tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* (PPCI) terhadap diagnosa keperawatan penurunan curah jantung pada pasien STEMI di Ruang ICCU RS dr. Soebandi Jember

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan kritis terkait penatalaksanaan pasien STEMI dan evaluasi tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* (PPCI) terhadap curah jantung.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta memahami pengaruh tindakan *primary* PCI terhadap peningkatan curah jantung pada pasien STEMI.

2) Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penanganan cepat pada pasien serangan jantung serta manfaat tindakan *primary* PCI dalam meningkatkan fungsi jantung.

3) Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam penanganan pasien STEMI dan evaluasi keberhasilan tindakan *primary* PCI.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan serta bahan pembelajaran bagi mahasiswa terkait penatalaksanaan pasien dengan STEMI.

